

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan karakter amat penting diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dewasa ini, termasuk pada jenjang pendidikan formal di SMP. Pertama, hal ini berkaitan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional dimana dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional seperti ini tentu tidak akan bisa dicapai jika program pendidikan di sekolah hanya menjadi tempat bagi guru untuk mentransfer ilmu ke pikiran peserta didik. Pesan yang tersirat di dalam tujuan pendidikan itu sendiri sudah mencerminkan bahwa pendidikan itu haruslah merupakan wahana pendidikan karakter bagi peserta didik, karena tugas sekolah adalah mengembangkan seluruh potensi dan kompetensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di sini tugas pendidikan mencakup pengembangan kemampuan, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik, yang tidak saja melibatkan ranah kognitif peserta didik, tetapi juga melibatkan

ranah afektif dan keterampilan psikomotor, keterampilan sosial, serta keterampilan kerja keterampilan kerja (Martorela, 1985).

Kedua, di era globalisasi yang super modern ini peserta didik dihadapkan pada tantangan kompetisi dan kooperasi kehidupan yang mengglobal termasuk dalam suasana persaingan ideologi besar yang penuh dengan dilema nilai dan moral (Kagan, 2004). Karena itu, kepada peserta didik tidak cukup hanya diberikan bekal pengetahuan konsep-konsep dasar dari setiap mata pelajaran agar peserta didik menjadi pintar. Jauh lebih dalam harus dicapai pula adalah bagaimana peserta didik dapat dikembangkan karakternya melalui pembinaan penalaran nilai-nilai dan moral yang dapat membudayakan peserta didik agar memiliki karakter yang kuat seperti yang menjadi tujuan pendidikan nasional di atas serta mampu berkompetisi dan berkolaborasi secara efektif di abad milenial ini (Hasan, 2009). Pendidikan karakter seperti ini diharapkan bisa menjadi semacam pisau bermata dua. Satu sisi, pendidikan karakter bertugas mencerdaskan kehidupan peserta didik, di sisi lain pendidikan karakter juga mampu membangun karakter peserta didik yang positif dan kuat yang mampu memadukan kecerdasan ganda, kepribadian yang kuat, dan keterampilan/kecakapan hidup yang memadai (Sukadi, 2010).

Ketiga, di era kesejagatan yang penuh kompetisi ideologi ini juga, pada anak-anak telah terjadi pergeseran nilai yang tidak jarang menciptakan konflik nilai pada anak. Konflik nilai ini tidak saja membuat anak-anak telah mengalami tekanan hidup (stress) dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi tidak jarang juga telah terjadi adanya degradasi nilai-nilai dan moral anak. Betapa banyak anak-anak dewasa ini yang telah terjerumus dalam gaya kehidupan glamor

dan hura-hura di tempat-tempat perbelanjaan modern, malas belajar, pecandu permainan game yang melemahkan disiplin, terlibat kasus anak-anak merokok, pemalakan terhadap teman sebaya, tawuran massal, kebut-kebutan di jalan raya, terlibat narkoba, terlibat dalam pergaulan bebas larut malam, seks bebas, sampai terlibat prostitusi anak-anak. Hal ini jelas terjadi karena lemahnya kepribadian dan karakter anak-anak (Putry, 2018:39-54). Untuk mengatasi keadaan tersebut tentu perlu adanya upaya yang lebih serius untuk menjadikan proses pendidikan di sekolah menjadi wahana pendidikan karakter (Hasan, 2012).

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut, pendidikan di sekolah, termasuk pada jenjang SMP, perlu memberdayakan peserta didik dalam program pendidikan nilai-nilai karakter. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011), telah mengidentifikasi 18 nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Karena itulah, sekolah wajib mengembangkan pola-pola pendidikan nilai karakter tersebut yang dapat diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran yang ada, termasuk dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS, sama seperti mata pelajaran lainnya di tingkat SMP, dapat diintegrasikan menjadi wahana pendidikan karakter melalui mata pelajaran, sehingga IPS tidak hanya menjadi mata pelajaran hafalan dan pengertian konsep-konsep dasar ilmu-ilmu sosial saja, tetapi dapat juga menjadi wahana pendidikan nilai-nilai karakter sosial kemasyarakatan, kebangsaan, kemanusiaan, dan ketuhanan serta dalam

mengembangkan keterampilan dan kecakapan sosial (Wijayanti dan Armyati, 2014: 20-38).

Pendidikan IPS merupakan salah satu program pendidikan dan pembelajaran di sekolah, termasuk pada jenjang pendidikan SMP. Pendidikan IPS di jenjang SMP secara umum bertujuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global. Tujuan Pendidikan IPS tersebut jelas menunjukkan pula bahwa Pendidikan dan Pembelajaran IPS di SMP tidak saja merupakan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial (Geografi, Sejarah, Sosiologi/Antropologi, dan Ekonomi) yang diajarkan kepada peserta didik di sekolah, melainkan program pendidikan karakter terpadu yang memberdayakan kemampuan, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik dengan berlandaskan kepada nilai-nilai sosial, yaitu meliputi nilai-nilai religius, kemanusiaan, persatuan, kebijaksanaan, dan keadilan sosial (Gunawan, 2011).

Sesungguhnya, semua pihak baik dari pemerintah pusat maupun daerah, masyarakat, para pimpinan sekolah, para pendidik, bahkan peserta didik sudah menyadari sepenuhnya betapa pentingnya program pendidikan di sekolah yang memiliki kurikulum pendidikan secara formal dijalankan dengan pendekatan pendidikan karakter. Kepentingan ini karena melalui pola pendidikan karakter para pendidik tidak saja dapat membina nilai-nilai karakter peserta didik agar

memiliki kepribadian yang mulia dan kuat, namun dengan kepribadian yang kuat tersebut para peserta didik juga diharapkan dapat memotivasi dirinya dengan kuat pula untuk mengembangkan prestasi dirinya secara akademik dan non akademik dan dapat mengembangkan kecakapan dan keterampilan berpikir dan sosial yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia (Triatmanto, 2010: 187-203).

Sayangnya, dalam realitas praktik di sekolah, banyak pimpinan sekolah maupun pendidik yang memiliki hambatan atau kendala dalam melaksanakan model pendidikan karakter yang terintegrasi dalam setiap mata pelajaran. Kendala itu ditemui dalam aspek pemahaman guru, perilaku peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, belum berkembangnya budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter, serta adanya kebijakan pendidikan dan pelaksanaan kurikulum yang tidak mendukung (Ahmad, 20..; Triatmanto, 2010: 187-203). Aspek pemahaman guru merupakan aspek yang paling penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi di sekolah/kelas melalui mata pelajaran. Hal ini karena pemahaman guru yang kurang dalam model pelaksanaan pendidikan karakter, membuat pelaksanaan pendidikan karakter yang terintegrasi berjalan tanpa pedoman yang pasti.

Kondisi ini didukung juga oleh muatan materi IPS yang masih kurang dalam memanfaatkan sumber-sumber belajar alternatif. Salah satu sumber belajar alternatif adalah novel untuk dijadikan pegangan pendamping yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya dalam buku IPS kelas VII semester I Kurikulum 2013 edisi revisi Tahun 2017 pada materi Bab II tentang interaksi sosial belum menjelaskan fungsi interaksi sebagai pembentuk karakter.

Sementara di dalam Novel Laskar Pelangi banyak dijumpai pembelajaran-pembelajaran yang berhubungan dengan interaksi-interaksi sosial yang bisa dijadikan alat pembentuk karakter. Penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran IPS di sekolah, yakni terdapat dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar SMP kelas VII semester I yaitu 3.2 Mengidentifikasi interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya dan 4.2. Menyajikan hasil identifikasi tentang interaksi sosial dalam ruang dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya dalam nilai dan norma serta kelembagaan sosial budaya.

SMP Negeri 4 Singaraja merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang terletak di Jalan Srikandi, Desa Sambangan. Pemilihan lokasi ini berdasarkan daya dukung dan kompleksivitas yang dimiliki oleh SMP Negeri 4 Singaraja. Hal ini berdasarkan pengakuan guru dan peserta didik di SMP Negeri 4 Singaraja yang belum menjadikan novel sebagai pendamping sumber belajar, sebagai mana hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran IPS bahwa dikatakan selama ini pembelajaran di sekolah dengan pendamping sumber belajar novel belum pernah dilakukan, pada umumnya guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan apa yang ada di KD dan itu berlaku secara nasional, jadi untuk penggunaan novel belum pernah dijadikan sebagai pendamping sumber belajar dalam pembelajaran IPS” (Roby Pratama, wawancara pada tanggal 12 Januari 2021 pukul 16.30 wita).

Di sinilah kemudian pentingnya rencana penelitian ini dilakukan. Salah satunya bertujuan membantu guru IPS menemukan alternatif yang kreatif untuk

melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Di sini guru IPS dibantu untuk pengembangan materi pembelajaran IPS yang bermuatan nilai-nilai karakter, salah satunya dengan memanfaatkan karya- karya sastra Indonesia yang sudah ada yang memang memiliki nuatan nilai-nilai karakter tersebut. Karya sastra, apakah bentuknya roman, novel, cerita pendek, cerita bergambar, naskah cerita film, kumpulan puisi, cerita fabel, cerita legenda, kumpulan pantun dan lain-lain (Ernawati, 2018: 49-60) memang diakui memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan muatan materi pendidikan karakter. Beberapa ahli menyatakan bahwa karya sastra Indonesia sangat penting dijadikan sarana dalam pengembangan model dan materi pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran bidang studi tertentu (Rabiah, 2014; Suryaman, 2010: 112-126; Ernawati, 2018: 49-60).

Ada beberapa pertimbangan dipilihnya Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata yakni, *pertama* karya ini berkisah tentang dunia pendidikan yang bercerita tentang interaksi lingkungan sosial di sekolah. Dan juga interaksi sosial antara peserta didik dengan guru, guru dengan guru, serta tentang lingkungan. Hal ini relevan dengan materi-materi dalam pembelajaran IPS. Melalui buku novel Laskar Pelangi memiliki nilai-nilai karakter yang bisa dipetik dan di contoh oleh peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu yang dikembangkan untuk mendapatkan pendidikan karakter adalah dengan membaca novel ini. *Kedua*, novel ini tergolong *mega best seller* (2008). Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti mengangkat judul mengenai “Analisis Nilai Karakter Pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Untuk Pengembangan Materi IPS Sebagai Wahana Pendidikan Karakter di SMP Negeri 4 Singaraja”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi dari pentingnya rencana penelitian ini adalah tentang kemungkinan memanfaatkan karya sastra Indonesia sebagai alternatif model dan materi pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran IPS di SMP. Pemanfaatan karya sastra sangat memungkinkan digunakan sebagai model dan materi pendidikan yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS karena pembelajaran IPS memang memiliki hubungan yang kuat dan bahkan dapat bersumber dari hasil-hasil karya sastra. Masalahnya lebih lanjut adalah karya sastra apa saja dan bagaimana mengintegrasikan karya sastra tersebut ke dalam pembelajaran IPS di SMP sebagai wahana pendidikan karakter.

Penelitian ini memilih karya sastra Indonesia berupa novel, yaitu novel bertajuk *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2005). Pemilihan ini mengingat novel *Laskar Pelangi* tidak saja sebagai buku novel Indonesia terlaris yang diterbitkan oleh banyak penerbit dunia, tetapi juga karena karya sastra ini berasal dari kisah nyata masyarakat Melayu di Pulau Belitung yang memuat nilai-nilai karakter yang padat sekali dalam kisah sepuluh (10) anak miskin di Pulau Belitung Sumatera Selatan yang bersekolah dari SD hingga SMP di sebuah sekolah swasta Muhammadiyah yang miris. Miris karena gedungnya sudah sangat tua dan bisa rubuh kapan saja. Miris karena di malam hari gedungnya dipakai jadi kandang ternak. Miris karena atapnya yang bocor dan lebih miris lagi kapur basah saja harus dijemur lagi karena tak ada dana untuk membeli kapur, padahal kapurnya basah karena atapnya bocor. Walau dalam kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi yang tinggi, sekolah ini mampu membuat 10 anak

yang bersekolah di sekolah ini memiliki mimpi besar dan mewujudkan mimpi itu menjadi prestasi yang mengagumkan (Hirata, 2005; Keliat, 2019).

Sebagai karya sastra terlaris yang penuh muatan nilai-nilai karakter yang penting bagi anak SD dan SMP (karena novel ini memang menceritakan perjalanan sekolah SD dan SMP 10 orang anak miskin di pulau Belitong di sebuah sekolah Muhammadiyah yang hampir ditutup oleh Depdikbud), novel ini layak dianalisis muatan nilai-nilai karakternya untuk dapat dijadikan sumber nilai dalam pendidikan karakter anak yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS. Nilai-nilai tersebut kemudian akan direkonstruksi kembali sehingga dapat menjadi sumber belajar bagi peserta didik dalam belajar IPS sebagai wahana pendidikan karakter. Dalam pengembangan materi IPS bersumber dari nilai-nilai novel tersebut, rekonstruksi tidak hanya difokuskan pada pembelajaran nilai-nilai saja, tetapi diintegrasikan pula pada kajian sosial (dimensi ruang, waktu, perubahan, lingkungan, dan aktivitas sosial kemasyarakatan, budaya, dan ekonomi) yang menjadi konteks kehidupan anak-anak dalam cerita di novel tersebut.

Pemanfaatan karya sastra sebagai sumber belajar dalam pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran IPS diyakini cukup efektif untuk kegiatan pembinaan nilai-nilai pada anak-anak. Hal ini karena karya sastra dapat menjadi media pencerahan mental dan intelektual peserta didik yang menjadi bagian terpenting di dalam pendidikan karakter, seperti kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya melalui kegiatan literasi sehingga budaya baca berkembang (Harsanti, 2017: 623-636).

Sayangnya, tidaklah mudah mengembangkan sumber belajar Pendidikan IPS sebagai wahana pendidikan karakter yang direkonstruksi dari hasil karya sastra. Dalam hal ini tidaklah mungkin menjadikan karya sastra tersebut langsung sebagai sumber belajar. Jika hanya karya sastra tersebut yang langsung digunakan, maka pembelajaran IPS tentu akan berubah menjadi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Untuk itu, karya sastra tersebut haruslah direkonstruksi menjadi kajian sosial dan nilai-nilai. Di sini akan dipelajari tentang kehidupan masyarakat yang menjadi konteks lingkungan dari cerita Laskar Pelangi tersebut. Kajian sosial akan dilihat dari dimensi ruang, waktu, dan aktivitas sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya, tetapi dengan tetap mempertahankan alur cerita dan nilai-nilai karakter yang menjadi muatan dalam cerita Laskar Pelangi tersebut.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang dapat diidentifikasi dari analisis di atas tentu sangatlah luas dan mendalam. Karena itu, tidak mungkin seluruh masalah tersebut dapat diteliti dalam penelitian ini. Selain itu, pembatasan tulisan tesis ini hanya menggunakan study pustaka berupa Novel Laskar Pelangi. Sehubungan dengan penelitian ini permasalahan yang akan diteliti hanya akan dibatasi pada pokok permasalahan sebagai berikut.

#### **1.3.1 Muatan nilai-nilai karakter yang terkandung pada novel Laskar Pelangi**

karya Andrea Hirata yang sangat penting bagi anak-anak SMP dan contoh nyata di dalam novel Laskar Pelangi yang mengandung kearifan lokal.

#### **1.3.2 Kesesuaian nilai-nilai karakter yang terkandung pada novel Laskar Pelangi**

karya Andrea Hirata dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk anak-anak SMP di sekolah.

1.3.3 Penting dan dapatnya diintegrasikan nilai-nilai karakter yang termuat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata ke dalam pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Singaraja sebagai wahana Pendidikan Karakter.

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, dapatlah dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.4.1 Mengapa Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting bagi anak-anak SMP dan adakah contoh nyata di dalam Novel Laskar Pelangi yang mengandung kearifan lokal?

1.4.2 Nilai-nilai Pendidikan Karakter apa saja yang menjadi muatan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata dan bagaimanakah kesesuaiannya dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk anak-anak SMP di sekolah?

1.4.3 Apakah nilai-nilai karakter yang termuat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata penting dan dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Singaraja sebagai wahana Pendidikan Karakter?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1.5.1 Menjelaskan mengapa Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat penting disosialisasikan pada anak-anak SMP.
- 1.5.2 Mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang menjadi muatan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata serta kesesuaiannya dengan penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter untuk anak-anak SMP di sekolah.
- 1.5.3 Menjelaskan kepentingan dan dapatnya nilai-nilai karakter yang termuat dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 4 Singaraja sebagai wahana Pendidikan Karakter.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi guru maupun peserta didik sehingga baik secara teoretis maupun praktis dapat memberikan kontribusi dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 4 Singaraja.

### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran teoretis pada kajian pengembangan sumber belajar pada pembelajaran IPS sebagai wahana pendidikan karakter melalui pengintegrasian hasil analisis nilai-nilai karakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (2005). Dengan hasil penelitian ini, pengetahuan tentang pengembangan dan penggunaan sumber belajar IPS sebagai wahana pendidikan karakter dari hasil rekonstruksi karya sastra

yang memuat nilai-nilai karakter dapat dikembangkan dan dapat menjadi pedoman teoretis lebih lanjut dalam studi-studi penelitian dan pengembangan berkenaan dengan pengembangan sumber belajar pendidikan IPS. Selama ini studi tentang pengembangan sumber belajar IPS yang berasal dari hasil rekonstruksi karya-karya sastra terbaik yang mengandung muatan nilai-nilai karakter peserta didik masih langka dilakukan oleh pakar IPS itu sendiri.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan : (a) kontribusi praktis terutama kepada para guru IPS di Indonesia untuk menggunakan hasil karya sastra sebagai sumber belajar yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS sebagai wahana pendidikan karakter bagi peserta didik, (b) Penggunaan karya sastra sebagai sumber belajar yang direkonstruksi dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS sebagai wahana pendidikan karakter oleh guru diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas hasil belajar IPS peserta didik termasuk dalam meningkatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan kecenderungan tindakan moral peserta didik, (c) dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.